

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Identifikasi potensi wilayah

Identifikasi potensi wilayah kecamatan Atau IPW yaitu merupakan penggalan data data potensi wilayah terkait dengan data data sumberdaya didesa dan data data pendukung yang ikut memberikan andil dalam pengelolaan usahatani. Data sumberdaya yang ada di desa terdiri dari Sumberdaya Alam (SDA), Sumberdaya Buatan (SDB) serta Sumberdaya Manusia (SDM) dan pelaku utama yang melakukan usaha tani. Sedangkan data pendukung dalam mengelola usahatani itu didapat dari monografi desa dan penggunaan teknologi budidaya tanaman yang dilakukan petani, komoditi pertanian yang dikelola petani. Seiring dengan perubahan jaman yang beralih pada pemberdayaan masyarakat idealnya dalam melakukan penggalan data potensi IPW dapat menggunakan metoda PRA (Partisipatif Rural Appraisal) sebagaimana tuntutan permentan no 25 tahun 2009 tentang Pedoman Penyusunan Programa Penyuluhan Pertanian. Penggalan data IPW dengan metoda PRA harus dilakukan oleh petani dan difasilitasi penyuluh pertanian yang bertanggung jawab diwilayah desa/kelurahan.

Serta Data data IPW harus dilakukan pembaharuan data setiap tahunnya seiring dengan perubahan waktu dan perkembangan data yang berlaku. Untuk dapat menggali data data IPW dengan metoda PRA idealnya dilakukan terlebih dahulu kajian desa yaitu melakukan pengamatan desa dengan melibatkan masyarakat desa sebagai pelaku pengkajian dan difasilitasi oleh penyuluh pertanian penanggung jawab desa/kelurahan. Pengkajian desa akan memotivasi petani untuk tahu dan sadar betul dengan kondisi keadaan nyata yang ada didesa. Selain petani tahu dan sadar akan kondisi keadaan nyata desanya juga diharapkan petani mampu melakukan analisa potensi dan masalah masalah yang selama ini menjadi kendala dalam pengelolaan usahatani. Dengan petani melakukan IPW yang difasilitasi Penyuluh Pertanian

diharapkan petani mampu mengambil keputusan dan merencanakan kegiatan/program yang sesuai dengan potensi yang didesanya sebagaimana kegiatan/program yang sesuai dengan potensi yang didesanya sebagaimana yang diharapkan “ PRA adalah kegiatan dari oleh dan untuk petani “. Identifikasi potensi wilayah itu sendiri bertujuan agar mengetahui permasalahan dan potensi-potensi yang dimiliki oleh suatu wilayah tersebut sehingga akan diperoleh data primer dan data sekunder yang akurat sebagai acuan untuk penyusunan program penyuluhan. Analisis Identifikasi Potensi Wilayah (IPW) dapat menggunakan analisis SWOT dan PRA.

Dalam analisa SWOT adalah suatu teknik analisis mengenai faktor- faktor yang mempengaruhi keberlangsungan yang digunakan untuk membuat suatu perencanaan dalam berbagai bidang. SWOT ini merupakan singkatan dari Strength (Kekuatan), Weakness (Kelemahan), Opportunities (Peluang), dan Threats (Ancaman).

1. Strength

Strength adalah sesuatu yang berpotensi menjadi kekuatan dari suatu produk, proyek, dan lain-lain. Jadi analisis ini bertujuan untuk mengetahui apa yang membuat rencana milik kalian lebih unggul dibanding yang lainnya. Kelebihan ini misalnya adalah produk kalian memiliki keunikan tertentu yang membedakan dengan produk lainnya. Dalam hal produk kelebihan itu bisa dari segi harga, ukuran, kualitas, sampai kegunaan.

2. Weakness

Weakness adalah satu masalah yang berpotensi menjadi kelemahan dari suatu produk, bisnis, atau proyek. Kelemahan ini datang dari faktor internal. Dengan mengetahui aspek weakness ini, kita dapat mengantisipasi hal-hal yang akan terjadi nantinya dan juga bisa lebih bijak dalam merencanakan sesuatu.

3. Opportunity

Opportunity adalah peluang yang dimiliki oleh produk baik yang berasal dari internal maupun eksternal. Peluang ini beda tipis dengan strength, tetapi opportunity lebih ke arah yang tidak terlihat.

4. Threat

Threat adalah lawan dari opportunity, jadi threat ini adalah ancaman yang menimbulkan risiko bagi suatu produk, bisnis, dll.

Participatory Rural Appraisal (PRA) adalah kajian penelitian atau penilaian desa secara partisipatif. Secara sederhana, Participatory Rural Appraisal dapat diartikan sebagai teknik penyusunan dan pengembangan program operasional yang diperuntukkan membangun pedesaan (Moehar Daniel, dkk, 2006). Participatory Rural Appraisal diartikan sebagai pengkajian keadaan desa.

Kajian bisa berbentuk kegiatan penelitian yang meliputi aspek kehidupan masyarakat. Kajian yang dapat dilakukan bermacam-macam, tergantung aspek dan kebutuhan, bisa mengambil aspek perekonomian masyarakat di bidang pertanian, potensi SDA/SDM dan bisa juga non pertanian. Bahkan, bisa juga mengambil dari kehidupan sosial-budaya masyarakat, pendidikan, kesehatan hingga kehidupan politik. Pada prinsipnya, hasil dari kajian tersebut menghasilkan tiga hal, sebagai yaitu :

- Untuk memperoleh data informasi terkait kondisi kehidupan di daerah/desa tersebut.
- Untuk memperoleh informasi terkait dengan kebutuhan serta “permasalahan” yang menjadi masalah/kendala masyarakat itu sendiri.
- Untuk memperoleh informasi terkait dengan potensi lokal yang ada sehingga dapat digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan SDA dan SDM untuk masyarakat sekitar.

2.1.2 Pembuatan pupuk kompos dari jerami padi

2.1.2.1 Pengertian pupuk kompos.

Dalam kamus besar kompos merupakan pupuk campuran yang terdiri dari atas bahan organik, seperti daun dan jerami yang membusuk, Pembusukan bahan-bahan organik ini disebut proses dekomposisi (khalimatu Nisak dkk,2016). Kompos tidak

dapat dibuat dari bahan anorganik, karena pada umumnya pembuatan kompos yaitu melalui dekomposisi (penguraian) sedangkan bahan organik tidak dapat diuraikan. Bahan-bahan organik yang terdapat pada pupuk kompos banyak mengandung unsur mikro maupun makro. Kompos berfungsi sebagai sumber hara dan media tumbuh bagi tanaman. Terdapat 2 macam proses pembuatan kompos, yaitu melalui proses aerob (dengan udara) dan anaerob (tanpa udara). Kedua metode tersebut menghasilkan kompos yang sama baiknya hanya saja bentuk fisiknya sedikit berbeda

2.1.2.2 Tahapan pembuatan pupuk kompos

Tahapan dalam pembuatan pupuk Kompos berbahan dasar dari jerami padi yaitu :

a. Lokasi pengomposan

Lokasi pengomposan disarankan pada areal petak sawah dimana jerami tersebut dipanen, serta sebaiknya dipilih dekat dengan sumber air, karena pembuatan kompos membutuhkan banyak air. Lokasi juga dipikirkan untuk kemudahan dalam pengaplikasinya. Jika petak sawah cukup luas, sebaiknya dibuat di beberapa tempat yang terpisah.

b. Peralatan

Peralatan yang dibutuhkan antara lain:

- Cetakan yang dibuat dari bambu atau kayu. Cetakan ini dibuat seperti pagar yang terdiri dari 4 bagian. Dua bagian berukuran 2 x 1 m dan dua bagian yang lain berukuran 1 x 1 m.
- Ember untuk tempat air dan Air yang cukup untuk membasahi jerami.
- Aktivator pengomposan (EM4).
- Ember untuk menyiramkan aktivator.
- Tali.

- Plastik penutup yaitu bisa dibuat dari plastik mulsa berwarna hitam (ukuran lebar 1 m) yang dibelah sehingga lebarnya menjadi 2 m
- c. Tahapan pembuatan kompos jerami padi.
- Masukkan air ke dalam bak serta larutkan aktivator sesuai dosis yang diperlukan ke dalam bak air. Aduk hingga aktivator tercampur merata.
 - Siapkan cetakan dari bambu atau kayu. Pasang cetakan tersebut. Sesuaikan ukuran cetakan dengan jerami dan seresah yang tersedia. Apabila jerami cukup banyak cetakan dapat berukuran 2 x 1 x 1 m. Namun bila jerami sedikit cetakan bisa dibuat lebih kecil dari ukuran tersebut.
 - Masukkan satu lapis jerami ke dalam cetakan. Jika tersedia dapat dimasukkan pula kotoran ternak. Jerami atau seresah yang berukuran besar dipotong-potong terlebih dahulu dengan parang.
 - Siramkan aktivator (EM4) yang telah disiapkan merata dipermukaan jerami. Injak-injak agar jerami padat dan tambahkan lagi satu lapis jerami/sereah.
 - Siramkan kembali aktivator (EM4) ke tumpukan jerami tersebut dan jangan lupa injak-injak agar tumpukan menjadi padat.
 - Ulangi langkah-langkah diatas hingga cetakan penuh atau seluruh jerami/sereah telah dimasukkan ke dalam cetakan.
 - Setelah cetakan penuh, buka tali pengikatnya dan lepaskan cetakannya.
 - Tutup tumpukan jerami tersebut dengan plastik yang telah disiapkan serta ikat plastik dengan tali plastik agar tidak mudah lepas.
 - Kalau perlu bagian atas jerami diberi batu atau pemberat lain agar plastik tidak terbuka karena angin.

- Lakukan pengamatan suhu, penyusutan volume dan perubahan warna tumpukan jerami.
 - Inkubasi/fermentasi tumpukan jerami tersebut hingga kurang lebih satu bulan.
- d. Pengamatan selama proses fermentasi.
- Selama proses fermentasi akan terjadi proses pelapukan serta penguraian jerami menjadi kompos. Dan selama waktu fermentasi ini akan terjadi perubahan fisik dan kimiawi jerami. Proses pelapukan ini dapat diamati secara visual atau secara langsung antara lain dengan peningkatan suhu, penurunan volume tumpukan jerami, dan perubahan warna. Suhu tumpukan jerami akan meningkat dengan cepat sehari/dua hari setelah inkubasi. Suhu akan terus meningkat selama beberapa minggu dan suhunya dapat mencapai 65- 70 oC. Pada saat suhu meningkat, mikroba akan dengan giat melakukan penguraian/dekomposisi jerami. Akibat penguraian jerami, volume tumpukan jerami akan menyusut. Penyusutan ini dapat mencapai 50% dari volume semula. Sejalan dengan itu wana jerami juga akan berubah menjadi coklat kehitam-hitaman.
- e. Ciri-ciri kompos yang sudah matang.
- Menurut N. Suningsih, dkk (2019) apa bila penambahan berbagai starter dalam proses fermentasi jerami padi menunjukkan kualitas fisik yang sama dan mampu memperbaiki kualitas nutrisi jerami padi. Adapun Kompos yang telah cukupmatang ditandai dengan adanya perubahan fisik jerami. Perubahan itu antara lain :
- Jerami berwarna coklat kehitam-hitaman,
 - Lunak dan mudah dihancurkan,
 - Suhu tumpukan sudah mendekati suhu awal pengomposan, Tidak berbau menyengat, dan Volume menyusut hingga setengahnya.

- Kompos jerami yang sudah memiliki ciri-ciri demikian berarti sudah cukup matang dan siap diaplikasikan.

2.1.3 Rancangan Penyuluhan Pertanian

2.1.3.1. Definisi penyuluhan.

Berdasarkan Undang-Undang No.16 Tahun 2006, penyuluhan pertanian adalah suatu proses pembelajaran bagi pelaku utama (pelaku kegiatan pertanian) serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup. Pelaku utama adalah petani yang melaksanakan kegiatan produksi dalam pertanian. Melalui kegiatan penyuluhan, dapat meningkatkan kesejahteraan dan kecerdasan para petani sebagai bagian dari masyarakat Indonesia.

Menurut Mardikanto (2009) menyatakan bahwa, penyuluhan pertanian adalah proses perubahan sosial, ekonomi dan politik untuk memberdayakan dan memperkuat kemampuan masyarakat melalui proses belajar bersama yang partisipatif agar terjadi perubahan perilaku pada diri semua stakeholder yang terlibat dalam proses pembangunan demi terwujudnya kehidupan yang semakin berdaya, mandiri, dan partisipatif yang semakin sejahtera secara berkelanjutan. Penyuluhan dilaksanakan sesuai kebutuhan pelaku utama dan pelaku usaha berdasarkan hasil Identifikasi Potensi Wilayah dan permasalahan yang ada di wilayah tersebut. Ada beberapa unsur yang ada dalam kegiatan penyuluhan yaitu : sasaran, masalah, tujuan, materi, metode, media dan kebutuhan lainnya sesuai yang dibutuhkan pada kegiatan penyuluhan (Pakpahan, 2017).

2.1.3.2. Tujuan penyuluhan berdasarkan SMART dan ABCD

Berdasarkan surat Permentan Nomor 47 Tahun 2016 tentang Penyusunan Programa Penyuluhan Pertanian Penyuluhan pertanian mempunyai tujuan untuk merubah perilaku petani dengan memberikan informasi baru sehingga terjadi peningkatan pengetahuan (kognitif), perubahan sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik) (Pakpahan, 2017) dan Tujuan penyuluhan pertanian dapat dilihat dari dua hal, yaitu tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek adalah tujuan yang diharapkan dapat menumbuhkan perubahan-perubahan yang lebih terarah pada usaha tani yang menyangkut tingkat pengetahuan, kecakapan atau kemampuan sikap dan tindakan petani. Dalam tujuan jangka panjang yaitu tujuan untuk meningkatkan taraf hidup dan meningkatkan kesejahteraan petani yang diarahkan pada terwujudnya perbaikan teknis bertani (better farming), meningkatkan pendapatan petani (better business), perbaikan kelembagaan pertanian (better organization) perbaikan kehidupan masyarakat (better living) dan perbaikan usaha dan lingkungan hidup (better environment) (Mardikanto, 2009).

2.1.3.3. Sasaran penyuluhan.

Sasaran dari penyuluhan pertanian yaitu pelaku utama dan pelaku usaha. Sasarannya antara penyuluhan yaitu pemangku kepentingan lainnya yang meliputi kelompok atau lembaga pemerhati petani, serta generasi muda dan tokoh masyarakat. menurut Undang-Undang No.16 Tahun 2006, pelaku utama adalah seseorang yang melakukan kegiatannya secara langsung didalam dan di sekitar kawasan hutan, pekebun, peternak, petani, nelayan, pengolah ikan dan beserta keluarganya dan pelaku usaha adalah seseorang yang melakukan kegiatan yang menurut hukum indonesia atau korporasi yang dibentuk secara hukum indonesia yang melakukan pengolahan usaha

pertanian, perikanan, dan kehutanan. Pemilihan sasaran penyuluhan harus tepat agar materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan.

2.1.3.4. Materi penyuluhan pertanian.

Sebelum melakukan penyuluhan, penyuluh harus menetapkan dan menyusun materi terlebih dahulu. Untuk menetapkan materi maka diperlukan bahan penyusunan materi penyuluhan pertanian yang diseleksi berdasarkan Rencana Kerja Tahunan Penyuluh (RKTP), kelompok materi penyuluhan ditetapkan sesuai kebutuhan. Dalam SKKNI Penyuluhan Pertanian No 43 Tahun 2013, untuk menyusun materi maka penyuluh harus menjelaskan tata cara penulisan sinopsis, serta materi penyuluhan disajikan dalam bentuk synopsis.

Dalam SKKNI Penyuluhan Pertanian No 43 Tahun 2013 disebutkan bahwa, materi penyuluhan merupakan bahan penyuluhan yang akan disampaikan oleh para penyuluh kepada pelaku utama dan pelaku usaha dalam berbagai bentuk yang meliputi informasi, teknologi, rekayasa sosial, manajemen, ekonomi, hukum dan kelestarian lingkungan. Serta materi penyuluhan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan pelaku utama dan pelaku usaha pertanian dengan memperhatikan pemanfaatan dan pelestarian sumber daya pertanian. Oleh karena itu materi penyuluhan pertanian yang akan disampaikan harus diverifikasi terlebih dahulu oleh instansi yang berwenang dibidang penyuluhan

2.1.3.5. Media penyuluhan.

Media penyuluhan adalah suatu alat yang digunakan untuk membantu penyuluh dalam menyampaikan informasi baik dalam bentuk visual atau verbal. Media komunikasi penyuluhan berdasarkan jenisnya dibagi menjadi media perorangan (PPL, petugas), media forum (ceramah, diskusi),

media cetak (koran, poster, leaflet, folder) dan media dengar pandang (TV, radio, film). Adapun manfaat media penyuluhan antara lain: (1) menghindari salah tafsir (salah pengertian); (2) memberi informasi yang jelas, mudah ditangkap dan lebih mudah diingat; (3) membangkitkan keinginan, minat, motivasi, serta rangsangan untuk mengadopsi pesan yang disampaikan; (4) membantu memusatkan perhatian, peningkatan pengertian dan pemahaman pesan yang disampaikan; (5) membantu keberhasilan penyuluhan pertanian dalam menyampaikan materi penyuluhan pertanian kepada petani. Berdasarkan SKKNI Penyuluhan Pertanian No 43 Tahun 2013, sebelum menetapkan media yang nantinya digunakan maka harus mengidentifikasi sasaran terlebih dahulu kemudian baru menetapkan jenis media penyuluhan yang digunakan. Dalam menggunakan media penyuluh harus menjelaskan standart teknis penggunaan media kepada sasaran serta menggunakan media penyuluhan yang sesuai dengan materi yang diberikan.

2.1.3.6. Metode penyuluhan pertanian.

Di dalam metode penyuluhan pertanian merupakan salah satu penyampaian materi penyuluhan oleh pemateri kepada sasaran penyuluhan baik secara langsung maupun tidak langsung agar mereka tahu, mau dan mampu menggunakan inovasi baru. Menurut Soesmono dalam Mardikanto (2009) menyatakan dalam setiap pelaksanaan penyuluhan, setiap penyuluh harus memahami dan mampu memilih metode penyuluhan yang paling baik sebagai suatu “cara yang terpilih” untuk tercapainya tujuan penyuluhan yang dilaksanakannya. Kemudian metode penyuluhan dapat tepat sasaran apabila dapat mempertimbangkan berbagai faktor dalam pemilihannya. Faktor-faktor yang dipertimbangkan dalam menetapkan metode penyuluhan yaitu:

- Karakteristik sasaran,

- Karakteristik penyuluh,
- Karakteristik keadaan daerah,
- Materi penyuluhan pertanian,
- Sarana dan biaya, dan Kebijakan pemerintah

Tabel 1. Jenis metode penyuluhan pertanian

Pendekatan Psiko Sosial	Hubungan Langsung		Hubungan Tidak Langsung	
	Metode	Media	Metode	Media
Massal	Pameran,	Ls, Tl, Tp	Radio	Ls
	Pertemuan Umum,	Ls	Kaset	Ls
	Pertunjukan/	Ls	Televisi	Tp
	Sandiwara,		Film	Tp
			Media Cetak	Tl
Kelompok	Demonstrasi:		Kelompok pendengaran	Ls
	- Demonstrasi Hasil,	Ls, Tl, Tp	Kelompok pirsawan	Tp
	- Demonstrasi Cara,	Ls, Tl, Tp		
	- Demonstrasi cara dan Hasil	Ls, Tl, Tp		
	Pertemuan:			
	- Ceramah.	Ls, Tl, Tp		
	- Kuliah.	Ls, Tl, Tp		
	- Diskusi.	Ls, Tl, Tp		
	- Karyawisata.	Ls, Tl, Tp		
	Anjongsana.	Ls, Tl	Surat menyurat	Tl
Personal	Anjangkarya.	Ls, Tl		
	Kontak Tani.	Ls, Tl		

Sumber: Mardikanto dan Sutami, 1984,

Keterangan :

Ls : Lisan.

Tl : Tulisan / gambar.

Tp : Terproyeksi.

2.1.3.7. Validasi rancangan penyuluhan pertanian.

Arti validasi secara etimologis berasal dari kata validation yaitu membuktikan sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya (Wijaya, 2021). Validasi juga bisa dikatakan suatu tindakan pembuktian, artinya validasi merupakan suatu pekerjaan dokumentasi (Karim, 2021). Validasi penyuluhan berarti

melihat sejauh mana ketepatan rancangan penyuluhan yang sudah dilakukan. Validasi rancangan penyuluhan ini meliputi sasaran, materi, media dan metode. Manfaat melaksanakan validasi penyuluhan untuk melihat kebenaran rancangan penyuluhan dan mengukur keefektifan rancangan penyuluhan yang sudah dilakukan.

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari beberapa penelitian terdahulu yang memiliki fungsi sebagai tambahan referensi penulis untuk mengkaji teori yang digunakan dalam kajian yang akan diteliti. Berikut adalah daftar penelitian terdahulu yang dijadikan referensi dan rujukan yaitu :

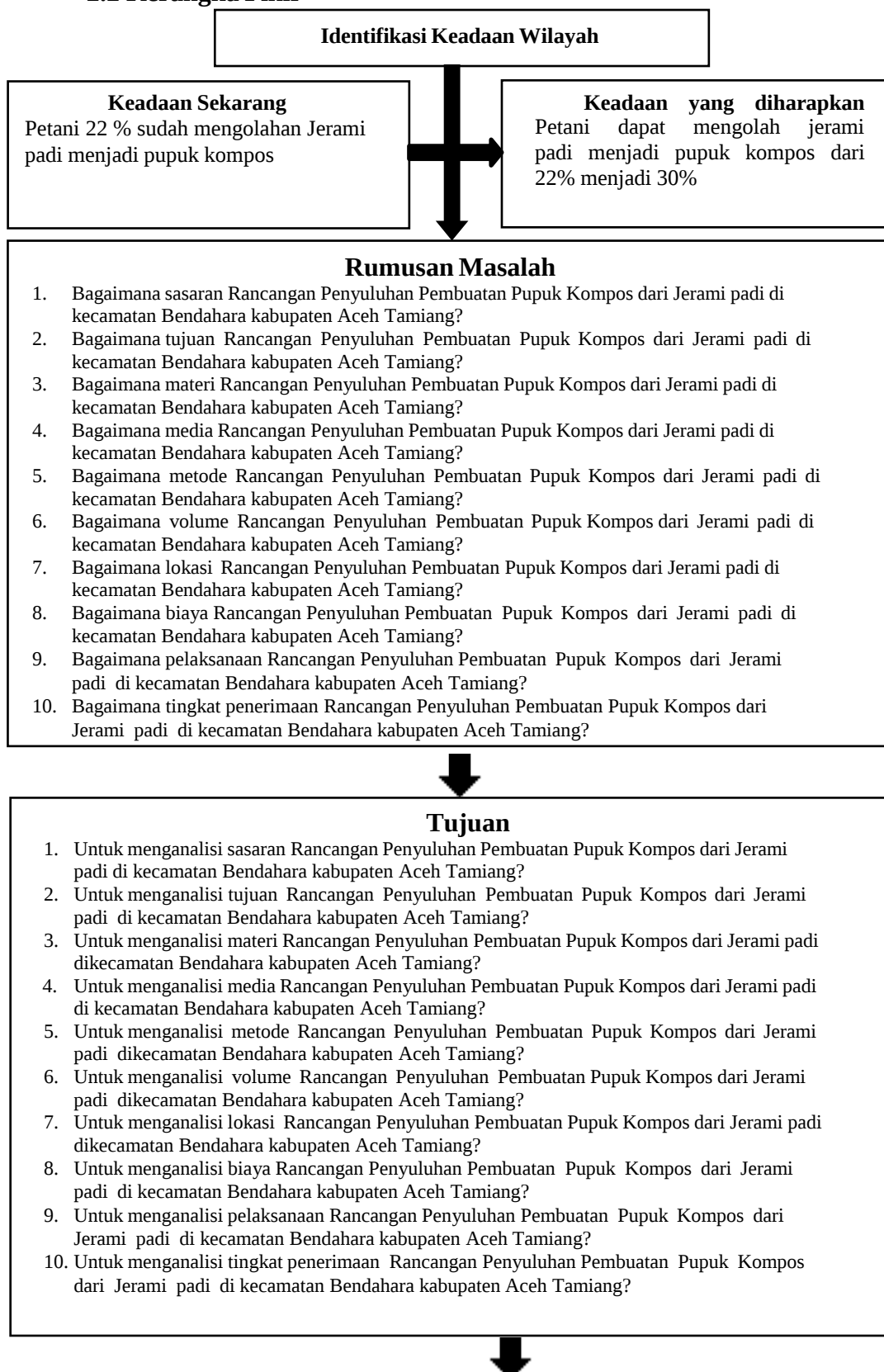
Tabel 2. Pengkajian terdahulu

No	Penulis	Judul	Kesimpulan
1	Erry Ika Rhofita, 2016	Kajian Pemfaatan Limbah Jerami Padi di bagianHulu.	Pemanfaatan limbah jerami padi di bagian hulu yaitu di bidang pertanian dan peternakan diharapkan mampu mengurangi pencemaran lingkungan, khususnya pembakaran jerami padi secara langsung di lahan yang mampu menghasilkan zat pencemar udara dalam jumlah tinggi. Berbagai teknologi pengolahan jerami padi telah dikembangkan di beberapa negara dan terbukti mampu mengurangi tingkat pencemaran lingkungan.
2	Aldi Rizki Putra Dkk, 2021	Pelatihan Kelompok Wanita Tanidalam pemanfaatan EM4 terhadap pembuatan Pupuk Kompos.	Dari hasil tersebut juga dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pelatihan ini mendapat respon yang positif dan antusias yang tinggi dari kelompok wanita tani karena bertambahnya pengetahuan yang dimiliki oleh kelompok wanita tani akan kandungan dari kotoran sapi, sekam padi, sekam bakar dan EM4. Mereka juga tahu 80 r, implies research results (First Author) mengenai pembuatan kompos dengan menggunakan kotoran sapi dan sekam padi yang dicampur dengan EM4 untuk dijadikan sebagai pupuk kompos yang baik untuk tanaman,

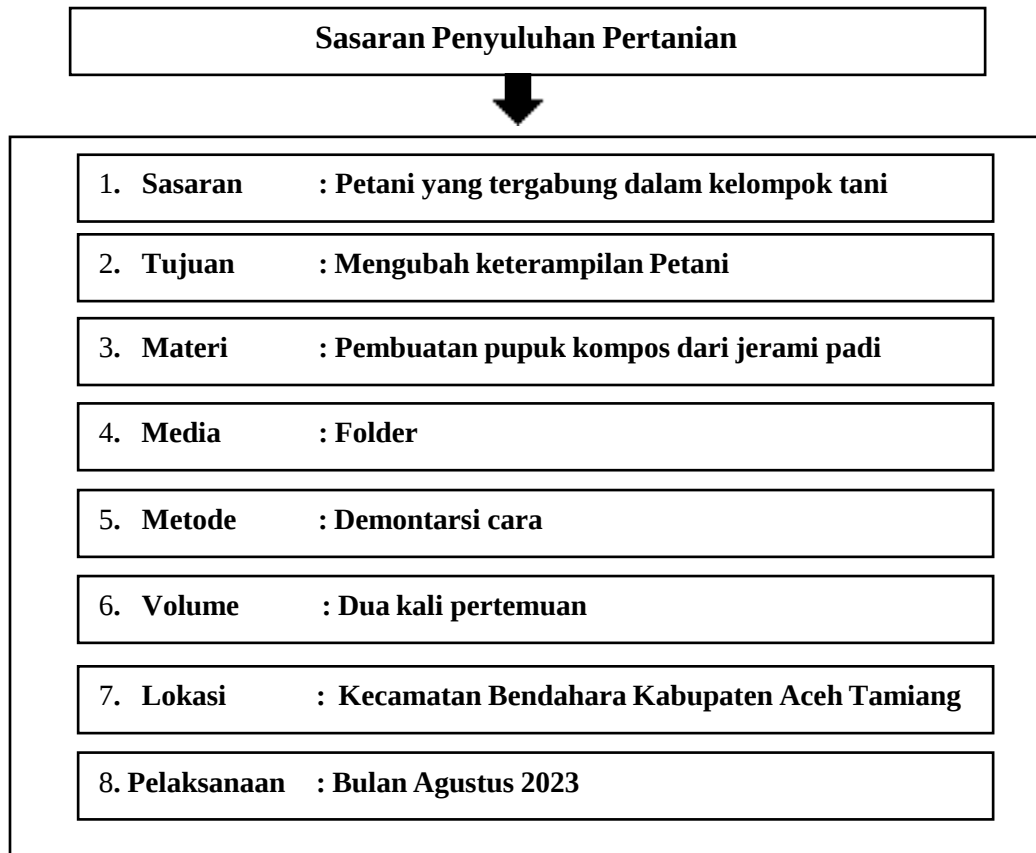
Lanjutan Tabel 2.

No	Penulis	Judul	Kesimpulan
3	Catur Rini Sulistyan ingsih, 2019	Pengolahan Limbah JeramiPadi dengan Limbah Jamu Menjadi Pupuk Organik Plus.	Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan menyebabkan adanya peningkatan pengetahuan peserta tentang pembuatan pupuk organik dari jerami dengan limbah jamu sebesar 1,61 % dan peningkatan ketrampilan tentang pembuatan pupuk organik jerami denganlimbahjamu sebesar 3,80 %. Presentasi pemahaman materi meningkat menjadi 156, 57 %. Para peserta merasa puas karena dengan teknologi maju yaitu pengomposan dengan menggunakan limbah jamu menyebabkan jerami dapat difermentasi (terurai) lebih cepat dan praktis, sehingga pupuk organik dari jerami dapat segera dimanfaatkan pada periode tanam berikutnya.
4	Erwin Nugraha Purnama dkk,2022	Pemberdayaan Petanimelalui Pengolahan Jerami Padi menjadi SentraPupuk Organik di Kampung Kuper Distrik Semangga Merauke	Kampung Kuper termasuk wilayah sentra produksi beras di Kabupaten Merauke. Tanaman padi di Kampung ini cukup luas sehingga memiliki limbah padi berupa jerami dan sekam yang banyak dan tidak dimanfaatkan serta dibiarkan begitu saja menjadi limbah serta dibakar untuk penanaman selanjutnya. Kampung Kuper juga memiliki ternak ayam dan sapi yang kotorannya dapat dimanfaatkan untuk pupuk organik.

2.2 Kerangka Pikir



Lanjutan Gambar 1.



Gambar 1.Kerangka Pikir